

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Jemaat (oikodomik) adalah teori tentang bagaimana menggerakkan dan mendampingi proses-proses yang terarah kepada berfungsinya jemaat dalam situasi konkret, sesuai dengan kemungkinan yang ada dan sesuai dengan panggilan jemaat itu. Pembangunan jemaat merupakan bagian integral dari panggilan gereja untuk menumbuhkan kehidupan beriman yang dewasa, partisipatif, dan relevan dengan konteks kehidupan jemaat.

Pembangunan jemaat tidak hanya dimaknai sebagai upaya memperbesar jumlah anggota atau membangun sarana fisik gereja, melainkan sebagai proses berkelanjutan untuk memberdayakan jemaat hidup sebagai tubuh Kristus yang berfungsi secara utuh dalam relasi dengan Allah, sesama, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembangunan jemaat berorientasi pada pematangan iman, penguatan persekutuan, serta keterlibatan aktif jemaat dalam menjawab realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi.

Dalam praktik pelayanan gereja, pembangunan jemaat sering kali dijalankan dengan pendekatan yang berangkat dari persoalan, kekurangan, dan kebutuhan jemaat. Pendekatan ini tidak jarang menempatkan jemaat sebagai objek pelayanan yang menunggu solusi dari luar, akhirnya potensi yang telah ada di dalam jemaat kurang dioptimalkan.

Pembangunan jemaat cenderung bersifat karitatif dan belum sepenuhnya mendorong kemandirian jemaat sebagai subjek pembangunan. Pembangunan jemaat pada hakikatnya tidak berhenti pada tindakan karitatif semata, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian jemaat sebagai subjek pembangunan.

Hal serupa dengan yang penulis temukan di Jemaat GMIT Hosana Hane dalam pelayanannya cenderung bersifat karitatif dan jemaat masih menjadi objek dalam pembangunan jemaat sehingga setiap potensi yang jemaat miliki belum diberdayakan secara optimal. Upaya pelayanan gereja lebih banyak terfokus pada kegiatan rohani yang bersifat rutin dan liturgis, sementara program pemberdayaan masyarakat belum terstruktur secara sistematis.

Pelayanan yang dilakukan cenderung bersifat karitatif, yakni sebatas memberikan bantuan sesaat kepada jemaat yang membutuhkan, tanpa diikuti dengan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam kondisi ini, jemaat kemudian menjadi objek, partisipasi jemaat masih relatif pasif, kurangnya kesadaran dalam bertanggung jawab dan ketergantungan terhadap bantuan dari luar cukup tinggi, sehingga jemaat belum sepenuhnya diposisikan sebagai subjek dan potensi yang mereka miliki tidak berkembang.

Di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi, Jemaat GMIT Hosana Hane menunjukkan komitmen dan ketekunan yang patut diapresiasi dalam mengupayakan pembangunan jemaat secara holistik dengan mengandalkan kekuatan yang ada pada diri mereka sendiri, yakni modal sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam kehidupan

sosial, jemaat hidup dalam suasana kebersamaan yang erat, ditandai oleh semangat gotong royong, hubungan kekeluargaan yang kuat, serta sikap saling menopang dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai lokal seperti solidaritas, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap sesama tetap terpelihara dan menjadi fondasi penting bagi kehidupan bergereja serta membentuk identitas jemaat sebagai komunitas yang hidup, saling terhubung, dan saling menguatkan.

Dalam bidang ekonomi, sebagian besar warga jemaat mengandalkan pertanian dan peternakan tradisional sebagai sumber penghidupan utama, yang dijalankan dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Lahan pertanian dan ternak tidak hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan hidup yang menopang kebutuhan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan keperluan adat. Di samping itu, tumbuh pula berbagai usaha kecil seperti tenun, perdagangan, dan jasa informal yang mencerminkan kreativitas serta daya juang jemaat dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Kondisi ini memperlihatkan adanya potensi ekonomi yang bernilai dan dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari pembangunan jemaat yang berkelanjutan.

Dalam kehidupan budaya, Jemaat GMIT Hosana Hane tetap memelihara nilai-nilai adat Timor yang menjunjung tinggi kebersamaan, penghormatan terhadap relasi kekeluargaan, serta praktik gotong royong dalam berbagai peristiwa kehidupan. Nilai-nilai budaya tersebut bukan hanya menjadi warisan tradisi, tetapi juga berfungsi

sebagai aset sosial yang memperkuat solidaritas, mendorong partisipasi aktif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara warga jemaat.

Dengan demikian, modal sosial, ekonomi, dan budaya yang dimiliki jemaat merupakan kekuatan nyata yang patut dihargai dan menjadi dasar penting bagi upaya pembangunan jemaat yang lebih partisipatif dan transformatif.

Dalam dinamika pembangunan jemaat tersebut, Jemaat GMT Hosana Hane mulai mengembangkan pola pelayanan yang lebih terbuka dan kolaboratif melalui kemitraan dengan komunitas Prosi. Prosi adalah singkatan dari Profesional Sinergi Indonesia merupakan sebuah yayasan yang bergerak dalam pelayanan sosial dengan tujuan utama mengentaskan daerah tertinggal dan memberdayakan kaum marginal melalui pendekatan terpadu di bidang kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Kehadiran Prosi dilandasi oleh kepedulian terhadap kondisi masyarakat prasejahtera yang hidup di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap layanan dasar, khususnya di daerah-daerah terpencil dan sulit dijangkau. Dengan memobilisasi para tenaga profesional dari berbagai bidang, Prosi berupaya menghadirkan pelayanan yang berkualitas sebagai wujud nyata solidaritas sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.

Dalam menjalankan misinya, Prosi mengembangkan struktur pelayanan yang terbagi ke dalam tiga divisi utama, yaitu Divisi Kesehatan, Divisi Pendidikan, dan

Divisi Pemberdayaan Masyarakat. Divisi Kesehatan telah dilaksanakan di daerah Tangerang dan Palu. Divisi Pendidikan juga dijalankan di wilayah Tangerang dan Palu. Sementara itu, Divisi Pemberdayaan dilaksanakan di Desa Hane dan Desa Silu.

Visi Prosi adalah mendorong keterlibatan para profesional dalam pelayanan sosial guna mengentaskan daerah tertinggal dan kaum marginal, sedangkan misinya diwujudkan melalui upaya memobilisasi para profesional agar terlibat secara aktif dalam berbagai program pelayanan yang sejalan dengan tujuan tersebut. Dengan pendekatan yang berorientasi pada pemberdayaan, Prosi tidak hanya memberikan bantuan secara karitatif, tetapi juga mengupayakan perubahan yang bersifat transformatif dan berkelanjutan bagi masyarakat sasaran.

Kemitraan antara gereja dan Prosi mencakup berbagai bidang kehidupan jemaat, seperti penyediaan air bersih, pemberdayaan ekonomi melalui pertanian dan koperasi, pengembangan keterampilan tenun, serta pembinaan kesehatan bagi remaja dan pemuda. Praktik kemitraan ini menunjukkan adanya upaya pelayanan kolaborasi gereja untuk membangun jemaat secara holistik, tidak hanya melalui pelayanan rohani, tetapi juga melalui penguatan aspek sosial dan ekonomi jemaat. Pengalaman ini menjadi bagian dari proses pembangunan jemaat yang menempatkan jemaat sebagai pelaku aktif dalam mengelola potensi yang dimiliki.

Suasana kehidupan jemaat mulai menunjukkan perubahan yang signifikan menuju arah yang lebih partisipatif dan transformatif. Kehadiran Prosi untuk berkolaborasi dengan gereja yang setara dan saling melengkapi ini kemudian

membawa pendekatan pemberdayaan yang menekankan penggalian potensi lokal jemaat serta keterlibatan aktif warga jemaat dalam setiap proses kegiatan. Program-program yang dijalankan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun pemberdayaan ekonomi, mendorong jemaat untuk tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga belajar mengorganisasi diri, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Relasi kemitraan ini menciptakan suasana baru dalam jemaat, yaitu munculnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab bersama, meningkatnya semangat gotong royong, serta tumbuhnya kepercayaan diri jemaat sebagai pelaku pembangunan dalam konteks hidup mereka sendiri.

Bertolak dari realitas tersebut, pembangunan jemaat perlu diarahkan pada pendekatan yang tidak lagi menitikberatkan pada kekurangan dan masalah, melainkan pada penggalian serta penguatan aset yang telah dimiliki jemaat. Pendekatan ini sejalan dengan model Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan bahwa komunitas memiliki potensi internal berupa modal sosial, ekonomi, dan budaya sebagai dasar utama pembangunan.¹ Dengan menggunakan pendekatan ABCD, jemaat dipandang bukan sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam mengidentifikasi pengalaman positif, Pendekatan *Appreciative Inquiry* menjadi relevan dalam pencarian dan penguatan aspek-aspek positif yang telah ada

¹John P. Kretzmann dan John L. McKnight, *Membangun Komunitas Dari Dalam Ke Luar: Pendekatan Pembangunan Berbasis Aset* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013), 21.

dalam sebuah komunitas. *Appreciative Inquiry (AI)* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menemukan dan menghargai hal-hal positif yang ada pada kelompok atau organisasi. Dalam penulisan apresiatif, energi dari hal-hal positif dan agenda perubahan masa depan dihubungkan secara langsung. Hal ini disebabkan oleh apa yang dituju dalam penulisan apresiatif, yakni 4D, Discovery, Dream, Design dan Destiny.²

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pembangunan jemaat di GMIT Hosana Hane dengan menggunakan metode pendekatan *Appreciative Inquiry*, khususnya dalam melihat praktik kemitraan antara gereja dan komunitas Prosi. Di samping itu, teori lima faktor Jan Hendriks yaitu iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, konsepsi identitas membantu menganalisis dampak kemitraan terhadap kehidupan jemaat. Namun, untuk memahami kemitraan sebagai proses pemberdayaan, diperlukan kerangka teoretis yang lebih partisipatif dan transformatif. Oleh karena itu, teologi pemberdayaan digunakan sebagai dasar teologis dalam menempatkan jemaat sebagai subjek pembangunan yang mampu berpartisipasi aktif dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan bertanggungjawab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran paradigma pelayanan gereja dari pendekatan karitatif menuju pelayanan pendekatan pemberdayaan jemaat sebagai subjek pembangunan iman, sosial, dan ekonomi. Hal ini ditunjukkan melalui analisis

²David L. Cooperrider dan Diana Whitney, *Appreciative Inquiry: Pendekatan Positif terhadap Perubahan Organisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 15-17.

bagaimana jemaat terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program kemitraan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkajinya dengan sebuah karya ilmiah dengan menggunakan metode pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), dengan judul dan sub judulnya : ” SINERGI PELAYANAN MELALUI KEMITRAAN GEREJA DENGAN KOMUNITAS PROFESIONAL SINERGI INDONESIA (PROSI)”, “*Tinjauan Pembangunan Jemaat berbasis Appreciative Inquiry di GMIT Hosana Hane, Klasis SoE*”

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Konteks sosial-ekonomi dan kehidupan Jemaat GMIT Hosana Hane yang melatarbelakangi praktik kemitraan dengan komunitas Prosi?
2. Bagaimana praktik kemitraan antara GMIT Hosana Hane dan komunitas Prosi dapat dipahami sebagai bagian dari pembangunan jemaat berbasis *Appreciative Inquiry*?
3. Bagaimana kemitraan tersebut direfleksikan secara teologis dalam kerangka pembangunan jemaat di jemaat GMIT Hosana Hane

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks sosial-ekonomi dan kehidupan Jemaat GMIT Hosana Hane yang melatarbelakangi praktik kemitraan dengan komunitas Prosi.

2. Untuk mengetahui praktik kemitraan antara GMIT Hosana Hane dan komunitas Prosi dapat dipahami sebagai bagian dari pembangunan jemaat berbasis *Appreciative Inquiry*.
3. Untuk mengetahui kemitraan tersebut direfleksikan secara teologis dalam kerangka pembangunan jemaat di jemaat GMIT Hosana Hane.

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui data statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di intepretasikan.³

- Lokasi Penelitian adalah di wilayah Jemaat GMIT Hosana Hane, Klasis Soe. Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.
- Narasumber/Responden. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah jemaat GMIT Hosana Hane. Dari 500 Kepala Keluarga, penulis memilih sejumlah responden yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini. Pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis adalah teknik *purposive sampling*. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini terdiri atas Ketua Majelis jemaat, jemaat (orang tua dan pemuda),

³Albi Anggito & Johan setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*.” (Jawa Barat: Jejak, 2018), 8-9

anggota Komunitas Prosi. Dari sampel yang dibutuhkan adalah 6 orang yang terdiri dari 1 orang pendeta, 3 orang jemaat, dan 2 anggota Prosi.

- Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Dokumen yang digunakan adalah arsip gereja, arsip Prosi, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

2. Metode penulisan

Metode penulisan yang akan digunakan adalah metode penulisan deskripsi- analisis-refleksi. Deskripsi-Analisis merupakan metode analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya secara sistematis berdasarkan fakta dan sifat individu atau kelompok.⁴ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan konteks Jemaat GMT Hosana Hane dan upaya gereja membangun jemaatnya bersama dengan mitra untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menganalisisnya dengan teori pembangunan jemaat menurut Jan Hendriks yang kemudian membuat refleksi teologis terhadap upaya gereja yang membangun jemaatnya bersama mitra.

E. Sistematika

- **Pendahuluan** : pada bagian pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

⁴Dr. Fenti Hikmawati, Metodologi Penelitian (Depok: Rajawali pers, 2020), 28.

- **Bab I** : pada bab I berisi gambaran konteks sosial-ekonomi dan kehidupan Jemaat GMIT Hosana Hane yang melatarbelakangi praktik kemitraan dengan komunitas Prosi Jemaat GMIT Hosana Hane
- **Bab II** : pada bab II berisi landasan teori dan praktik kemitraan antara GMIT Hosana Hane dan komunitas Prosi dalam membangun jemaat
- **Bab III**: pada bab III berisi refleksi teologis terhadap upaya gereja dalam membangun jemaatnya bersama mitra.
- **Penutup** : pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran